

**ILLOCUTIONARY ACT
BY USING “UZAI”
IN THE YANKEE-KUN TO MEGANE-CHAN DRAMA**

Wirda Syafirna, Zuli Laili Isnaini, Hana Nimashita

wirdasyafirna@yahoo.com, isnaini.zulilaili@gmail.com, hana_nimashita@yahoo.co.id

Phone Number: 082391440529

*Japanese Language Education Departement
Teacher Training and Education Faculty
Riau University*

Abstarct: *This study described the types and contexts of using illocutionary act by using uzai that used to curse in the Drama of Yankee-kun to Megane-chan. The use of a speech has a purpose not only to express something, but also to do something or action. It is in pragmatic known as the illocutionary act. Drama of Yankee-kun to Megane-chan by Miki Yoshikawa originally in the form of a manga, then made in drama, and aired on April 23, 2010 until June 25, 2010 on Japanese TV station TBS. The theory used in this study is the types of illocutionary acts by Searle (1979) and theory of usage context by using theory of Dell Hymes (1964) with qualitative descriptive approach. The result of this research are (1) found speech that using word "uzai" with the terms of illocutionary act as much as 11 data, 2 data including assertive illocutionary act, 7 data including directive illocutionary act, and 2 data including expressive illocutionary act. (2)The context of the use of speech is very diverse, but not used in formal situations.*

Kata kunci :pragmatic, illocution, context, uzai

**TINDAK TUTUR ILOKUSI
DENGAN MENGGUNAKAN KATA *UZAI*
PADA DRAMA *YANKEE-KUN TO MEGANE-CHAN***

Wirda Syafirna, Zuli Laili Isnaini, Hana Nimashita

wirdasyafirna@yahoo.com, isnaini.zulilaili@gmail.com, hana_nimashita@yahoo.co.id

Phone Number: 082391440529

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Dalam penelitian dideskripsikan jenis-jenis dan konteks penggunaan tindak tutur ilokusi dengan menggunakan kata *uzai* sebagai umpatan pada drama *Yankee-kun To Megane-chan*. Penggunaan sebuah tuturan yang memiliki maksud tidak hanya untuk mengungkapkan sesuatu, namun juga digunakan untuk melakukan sesuatu atau tindakan. Hal tersebut dalam ilmu pragmatik dikenal dengan istilah tindak tutur ilokusi. Drama *Yankee-kun To Megane-chan* karya Miki Yoshikawa yang awalnya dalam bentuk manga, kemudian dibuat dalam bentuk drama, dan ditayangkan pada tanggal 23 April 2010 sampai 25 Juni 2010 di stasiun TV Jepang TBS. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori jenis-jenis tindak tutur ilokusi oleh Searle (1979) dan teori konteks penggunaan dengan menggunakan teori Dell Hymes (1964) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) ditemukan tuturan *uzai* dengan daya ilokusi sebanyak 11 data, 2 data termasuk tindak tutur ilokusi asertif, 7 data termasuk tindak tutur ilokusi direktif, dan 2 data termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif (2) konteks penggunaan tuturan sangat beranekaragam, namun tidak digunakan dalam situasi formal.

Kata kunci : pragmatik, ilokusi, konteks, *uzai*

PENDAHULUAN

Tindak tutur dapat dijelaskan sebagai tuturan-tuturan yang diujarkan oleh penutur maupun petutur secara individual dengan suatu hal yang dibicarakan dan terjadi dalam situasi tertentu. Tuturan yang dimaksudkan adalah berupa sebuah tindakan dengan tidak hanya sekedar mengujarkan sesuatu saja, sehingga tuturan tersebut dapat diiringi dengan sebuah tindakan. Sebagai salah satu kajian pragmatik tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak perlokusi (Austin, 1962 dalam Oka, 1993:316). Perbedaan dari jenis-jenis tindak tutur adalah fungsi dari sebuah tindak tutur tersebut.

Tindak tutur ilokusi sebagai salah satu tindak tutur yang merupakan salah satu kategori yang menjadi pusat dari sebuah tindak tutur dengan fungsi mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu dan untuk melakukan suatu tindakan. Tuturan yang tergolong ke dalam tindak tutur ilokusi bukan hanya sekedar tuturan yang berfungsi mengungkapkan suatu hal, tetapi tuturan yang menimbulkan sebuah tindakan dan tindakan yang dihasilkan dikenal dengan istilah perlokusi. Berbeda dengan tindak lokusi, untuk memahami maksud dari sebuah tindak tutur ilokusi tidak dapat dengan langsung melihat tuturan tanpa memperhatikan konteks pemakaiannya, namun harus dengan menyertakan konteks pemakaiannya. Hal ini dapat memudahkan untuk memahami maksud dari sebuah tindak tutur ilokusi tersebut. Sama halnya pada penggunaan umpatan pada sebuah tuturan yang terkadang digunakan dengan maksud tertentu serta membuat lawan bicara untuk melakukan sebuah tindakan.

Umpatan yang sering digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan keadaan emosi sangatlah beranekaragam, namun tidak selamanya digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan emosi. Pada suatu situasi umpatan dapat digunakan sebagai alat untuk menggambarkan keakraban antar individu maupun sebagai gurauan semata. Salah satu kata umpatan yang sering digunakan oleh penutur bahasa Jepang terutama masyarakat remaja Jepang adalah kata *uzai*.

Uzai berasal dari kata *uzattai* yang mengalami penyederhanaan kata menjadi kata *uzai*, yang dalam bahasa Indonesia berarti menyebalkan, menyusahkan atau tidak mengenakkan hati. Kata *uzai* pertama kali digunakan pada tahun 1980-an di sekitar wilayah Kanto, kemudian pada tahun 1990-an mulai menyebar luas secara nasional di Jepang, dan masih digunakan sampai sekarang. Penggunaan kata *uzai* dalam tuturan dapat disederhanakan menjadi *uza*, dan akan bermakna lebih kasar dengan bentuk *uzee*. Dari segi penggunaannya, kata *uzai* digunakan untuk mengungkapkan perasaan kekesalan seseorang terhadap sesuatu hal. Kekesalan yang dimaksudkan tidak hanya kekesalan pada benda hidup seperti manusia, hewan ataupun tumbuhan, tetapi juga bisa digunakan untuk menyatakan kekesalan terhadap benda mati. Terkadang penggunaan kata *uzai* dalam sebuah tuturan digunakan tidak sesuai dengan fungsi sebenarnya kata *uzai* tersebut dan memiliki maksud penggunaan yang berbeda-beda.

Sebuah tuturan yang diujarkan oleh seseorang memiliki maksud yang berbeda-beda dan terkadang maksud dari sebuah tuturan yang diujarkan tidak selalu sesuai dengan tuturannya. Maksud dari sebuah tuturan tersebut dapat berubah sesuai dengan konteks penggunaannya, seperti yang dialami pada tuturan yang mengandung kata *uzai*. Penggunaan kata *uzai* yang tidak selalu digunakan sebagai alat mengungkapkan kekesalan, namun juga dapat digunakan hanya sebagai gurauan atau candaan maupun sebagai alat mempererat keakraban antar individu serta dapat menimbulkan pengaruh berupa tindakan yang dilakukan lawan bicara. Untuk mengetahui maksud dari sebuah

tuturan terutama tuturan yang mengandung kata *uzai*, dapat menggunakan kajian pragmatik mengenai tindak tutur dan konteks dari tuturan tersebut sebagai acuannya. Berikut adalah contoh percakapan yang menggunakan kata *uzai*.

Situasi :

Saat Shinagawa berjalan menuju kelas sambil mendengarkan musik seperti biasanya, Adachi menghampiri Shinagawa untuk menyapa. Menyapa Shinagawa merupakan suatu hal yang tidak biasa dilakukan teman-teman di sekolahnya karena status *yankee*.

Dialog :

- Adachi : *Ohayou gozaimasu*
 “Selamat pagi”
- Shinagawa: (Tidak mendengar dan mempedulikannya)
- Adachi : *Ohayou gozaimasu*
 “Selamat pagi”
- Shinagawa: (Tidak mendengar dan mempedulikannya)
- Adachi : *Ohayou gozaimasu!*
 “Selamat pagi”
 (Menarik handsfree yang dipakai Shinagawa)
- Shinagawa: *Nan da yo*
 “Apaan sih”
Asappara kara uzee na!
 “Pagi-pagi sudah menyebalkan!”
- Adachi : *[Ohayou gozaimasu]tte iwaretara, ohayou gozaimasu janai desuka*
 “Jika seseorang berkata ‘selamat pagi’ bukannya dibalas dengan selamat pagi juga”

Pada percakapan di atas tuturan “***Asappara kara uzee na!***” yang berartikan “Pagi-pagi sudah menyebalkan!”. Tuturan yang dituturkan oleh Shinagawa karena ketidaksenangannya atas apa yang dilakukan Adachi dan menginginkan Adachi untuk tidak mengganggunya, sehingga Shinagawa menggunakan kata umpatan ***uzee*** yang berartikan menyebalkan dengan tujuan Adachi paham dengan hal yang diinginkannya. Namun sebaliknya Adachi tidak memperdulikan umpatan Shinagawa yang ditujukan kepadanya.

Penggunaan kata *uzai* dapat kita temui dalam percakapan sehari-sehari seperti pada drama, film, maupun anime (kartun) berbahasa Jepang. Salah satu media yang memperlihatkan penggunaan kata *uzai* dalam kehidupan sehari-hari adalah drama. Drama adalah sebuah karya yang mempertontonkan suatu cerita mengenai kehidupan masyarakat dan salah satu media yang menggambarkan sebuah komunikasi atau interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada drama tidak hanya menampilkan interaksi dalam bentuk percakapan, tetapi juga menampilkan tindakan maupun ekspresi dalam mengungkapkan perasaan secara jelas dan nyata. Tindakan dan ekspresi yang terdapat pada sebuah drama dapat memudahkan penonton dalam hal memahami setiap alur cerita dan emosi yang dialami tokoh dari drama tersebut. Penampilan suara, ekspresi wajah, dan gerak tubuh secara nyata pada drama, dapat mengetahui makna atau maksud yang tersirat dari tuturan-tuturan yang terdapat di dalamnya. Untuk menjabarkan maksud penggunaan dari kata *uzai*, penelitian ini

memutuskan untuk memilih drama sebagai sumber data. Salah satu drama yang terdapatnya penggunaan kata *uzai* oleh tokoh drama tersebut adalah drama *Yankee-kun to Megane-chan*.

Yankee-kun to Megane-chan merupakan sebuah drama Jepang yang diangkat dari cerita komik karya Miki Yoshikawa, dan bercerita mengenai kehidupan pelajar di SMA Monshiro. Penggunaan kata *uzai* yang tidak hanya digunakan untuk menggambarkan keadaan emosi yang sedang dialami dapat dilihat pada tuturan-tuturan tokoh pada drama ini.

Dengan adanya keistimewaan penggunaan kata *uzai* yang bisa berdaya ilokusi dan juga penggunaannya yang beragam oleh beberapa tokoh pada drama *Yankee-kun To Megane-chan* ini, peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian tindak tutur ilokusi dengan menggunakan kata *uzai* tanpa memperhatikan tindakan yang dihasilkan (perlokusi). Hal ini dilakukan karena yang menjadi poin utama dari penelitian adalah maksud dari tuturan, bukanlah dampak yang terjadi akibat tuturan tersebut. Pada penelitian ini terdapat dua permasalahan yang akan dibahas yaitu, apa sajakah jenis tindak tutur ilokusi dengan menggunakan kata *uzai* pada drama *Yankee-kun to Megane-chan*, dan bagaimanakah konteks penggunaan kata *uzai* pada drama *Yankee-kun to Megane-chan*. Berdasarkan latar belakang tersebut membahas mengenai penggunaan kata *uzai* yang diangkat penelitian yang berjudul **“Tindak Tutur Ilokusi dengan menggunakan Kata *Uzai* pada Drama *Yankee-kun To Megane-chan*”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam menganalisis data yaitu teori tindak tutur ilokusi Searle (1979) dan konteks penggunaan dengan menggunakan teori Dell Hymes (1964). Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik simak dan teknik catat. Pada penelitian ini yang menjadi data penelitian adalah tuturan-tuturan *uzai* dengan daya ilokusi pada drama *Yankee-kun To Megane-chan* karya Miki Yoshikawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis diketahui bahwa jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam drama *Yankee-kun To Megane-chan* yaitu tindak tutur ilokusi asertif, direktif, dan ekspresif. Pada hasil analisis terdapat 2 data yang tergolong ke dalam tindak tutur ilokusi asertif, 7 data termasuk tindak tutur ilokusi direktif, dan 2 data termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif. Tuturan-tuturan terjadi dalam berbagai konteks, namun tidak terjadi pada konteks formal.

Analisis Data 1 (Tindak Tutur Ilokusi Direktif)

Situasi:

Shinagawa yang tidak sengaja menabrak Adachi saat dia berjalan di tepi pantai menuju ke sekolah. Kejadian ini menyebabkan kaki Adachi sedikit sakit dan tidak dapat berjalan, kemudian dia meminta Shinagawa untuk mengantarnya ke sekolah. Shinagawa yang pada awalnya tidak mau melakukannya, namun pada akhirnya dengan terpaksa membantu Adachi untuk pergi ke sekolah.

Kutipan Dialog:

- | | |
|-----------|---|
| Adachi | : <i>Mou chotto hayaku hashitte kudasai!</i>
Tolong larilah lebih cepat lagi!
<i>Jikan ga nain desu</i>
Sudah nggak ada waktu lagi |
| Shinagawa | : <i>Hashittenjanee ka?</i>
Emangnya ini nggak sedang lari apa? |
| Adachi | : <i>Gatagata surun desu kedo...</i>
Kamu hanya menggerutu saja sih... |
| Shinagawa | : <u>Uzee na</u>
Menyebalkan
(sambil membuat Adachi hampir jatuh dari gendongannya) |
| Adachi | : <i>Mou ochi sou desu</i>
Sepertinya aku akan jatuh
<i>Isoide kudasai!</i>
Tolong cepatlah! |

Analisis:

Tuturan “*Uzee na*” dengan arti ‘menyebalkan’ oleh Shinagawa yang di tujuhan kepada Adachi pada dialog di atas dapat digolongkan ke dalam tindak tutur ilokusi direktif meminta untuk diam. Ini dapat dibuktikan dari penekanan dalam pengucapan “*Uzee na*” dan usaha yang dilakukan Shinagawa untuk menghentikan keluhan-keluhan yang dituturkan oleh Adachi. Penggunaan partikel “*na*” pada tuturan “*Uzee na*” dimaksudkan untuk memperkuat maksud dari tuturan dan mengandung arti sebagai sebuah permintaan. Usaha yang dilakukan Shinagawa yaitu dengan membuat Adachi hampir terjatuh dari gendongannya dan berharap Adachi diam, ini dapat dilihat dari tanggapan Adachi dengan menuturkan “*Mou ochi sou desu*” yang artinya ‘sepertinya aku kan jatuh’. Namun tuturan “*Uzee na*” dan usaha yang dilakukan Shinagawa hanya sia-sia, karena tidak dapat menghentikan Adachi untuk mengeluh.

Konteks dari tuturan yaitu Shinagawa sebagai pembicara (*advesser*) dan Adachi sebagai pendengar (*advesse*). Tuturan “*Uzee na*” ditujukan kepada Adachi Hana yaitu seorang siswi SMA Monshiro yang juga merupakan tempat Shinagawa bersekolah. Hubungan antara Shinagawa dan Adachi yaitu berupa teman satu kelas di SMA Monshiro dan secara kebetulan bertemu karena ketidaksengajaan Shinagawa menabrak Adachi saat menuju ke sekolah. Pada dialog antara Shinagawa dan Adachi tidak adanya topik khusus yang menjadi pembicaraan, hanya berupa tuturan-tuturan yang berupa keluhan dan perintah oleh Adachi dengan tanggapan yang diberikan oleh Shinagawa.

Setting (tempat dan waktu) dari dialog di atas yaitu terjadi pada pagi hari di jalan menuju sekolah Monshiro yang letaknya tidak jauh dari pantai. Pada situasi ini Shinagawa yang tidak sengaja menabrak Adachi saat dia berjalan di tepi pantai menuju ke sekolah. Kejadian ini menyebabkan kaki Adachi sedikit sakit dan tidak dapat berjalan, kemudian dia meminta Shinagawa untuk mengantarnya ke sekolah. Shinagawa yang pada awalnya tidak mau melakukannya, namun pada akhirnya dengan terpaksa membantu Adachi untuk pergi ke sekolah.

Code (dialeknya atau gayanya) yang digunakan pada dialog ini adalah ragam bahasa formal (*keigo*) dan ragam bahasa nonformal (*futsukei*). Ragam bahasa formal yang digunakan oleh Adachi dapat dilihat dari penggunaan akhiran *masu* dan *desu* pada setiap tuturannya, sedangkan ragam bahasa nonformal yang digunakan oleh Shinagawa. Penggunaan ragam bahasa nonformal oleh Shinagawa ini lebih tepatnya dalam bahasa Jepang dapat digolongkan ke dalam *wakamono kotoba* (bahasa kalangan remaja) dan terdapat juga penggunaan ragam bahasa *slang*. Ini dapat dilihat dari akhiran tuuran Shinagawa yang tanpa menggunakan *masu* maupun *desu*. *Event* dari dialog adalah berupa perintah dan keluhan mengenai apa yang sedang terjadi antara Shinagawa dan Adachi. Ini dapat dilihat dari tuturan-tuturan yang terjadi antara Shinagawa dan Adachi pada dialog.

Analisis Data 11 (Tindak Tutur Ilokusi Asertif)

Situasi:

Shinagawa dan Chiba yang sedang mengalami masalah tentang apa yang akan dilakukan selanjutnya setelah lulus dari sekolah Monsiro, memutuskan untuk diam saja tanpa mengungkapkan pendapat mereka mengenai apa yang mereka inginkan selanjutnya. Ini dilakukan untuk menjaga perasaan orangtua masing-masing supaya tidak merasa terbebani, karena apa yang diinginkan Shinagawa dan Chiba berbeda dengan apa yang diinginkan orangtua mereka.

Kutipan Dialog:

- | | |
|-----------|--|
| Chiba | : <i>Mata konna koto shite</i>
Melakukan hal ini lagi
<i>Itsu made sou yatte nigeterunda yo</i>
Sampai kapan kamu akan menghindar |
| Shinagawa | : <i>Aa?</i>
<i>Ha?</i> |
| Chiba | : <i>Douse nigerarenain dakara sa, hayai koto sumashichaeba?</i>
Karena nggak bisa menghindarinya, kenapa tidak kamu selesaikan saja? |
| Shinagawa | : <u><i>Uze</i></u>
Menyebalkan |
| Chiba | : <u><i>Uze ka...</i></u>
Menyebalkan kah...
<i>Shinagawa-kun tte sa sou yatte suneteru dake dayo ne</i>
Shinagawa hanya merajuk saja kan |

Analisis:

Tuturan “*Uze*” yang dituturkan Shinagawa dengan arti ‘menyebalkan’ pada dialog di atas dapat digolongkan ke dalam tindak tutur ilokusi asertif menyatakan pendapat mengenai suatu hal. Tuturan “*Uze*” yang dituturkan oleh Shinagawa bukanlah ungkapan perasaan yang sedang dialaminya. Melainkan merupakan sebuah pendapat dari pertanyaan yang dituturkan Chiba kepada Shinagawa mengenai hal yang berhubungan dengan mimpi yang ingin dicapai Shinagawa tetapi tidak pernah diungkapkannya. Shinagawa yang selalu menghindari jika ditanya mengenai apa yang ingin dilakukannya selanjutnya, bukan menghadapi dengan mengatakan apa yang sebenarnya yang diinginkannya. Sehingga Chiba mempertanyakan kenapa Shinagawa tidak mencoba berhenti menghindar namun harus menghadapinya. Shinagawa menuturkan “*Uze*” dengan maksud bahwa menurutnya jika dia berhenti menghindar dan kemudian menghadapi hal tersebut itu merupakan suatu yang menyebalkan, karena Shinagawa tidak pernah sekalipun mengungkapkan apa yang dia inginkan kepada orang lain terutama orangtuanya sendiri. Jika dia menyampaikan kepada seseorang tentang apa yang dia inginkan, Shinagawa berfikir hal tersebut akan menyebabkan suatu hal yang tidak dia inginkan dan menurutnya hal tersebut merupakan hal sangat menyebalkan.

Ini juga tandai dengan tuturan Chiba sebelum dan sesudah tuturan “*uze*” oleh Shinagawa. Sebelum tuturan “*uze*” oleh Shinagawa, Chiba menuturkan sebuah pertanyaan “*Douse nigerarenain dakara sa, hayai koto sumashichaeba?*” yang berarti ‘Karena nggak bisa menghindarnya, kenapa tidak kamu selesaikan saja?’. Tuturan Chiba ini bermaksudkan kenapa Shinagawa tidak menyelesaikan saja masalahnya tersebut, sehingga Shinagawa menuturkan “*uze*” sebagai alasan dari pertanyaan yang diajukan oleh Chiba. Tidak hanya itu saja setelah tuturan Shinagawa, Chiba juga menuturkan kembali “*uze ka*” yang artinya ‘menyebalkan kah’ yang bertujuan menekankan bahwa alasan Shinagawa adalah karena menyebalkan. Sehingga maksud dari tuturan Shinagawa “*uze*” yaitu sebagai pernyataan mengenai apa yang telah dipertanyakan oleh Chiba.

Konteks dari tuturan “*uze*” pada dialog adalah Shinagawa sebagai pembicara (*advesser*) karena sebagai penutur “*uze*” dan Chiba sebagai pendengar dari tuturan (*advesse*) Shinagawa. Shinagawa dan Chiba yang merupakan teman satu kelas dan mulai menjadi akrab karena Shinagawa pernah membantu Chiba dan juga dikarenakan mereka memiliki masalah yang sama. Chiba adalah salah satu siswa pintar di kelas, patuh kepada orangtua, dan suka membantu teman-temannya. Topik pembicaraan (*topic*) Shinagawa dan Chiba adalah mengenai keputusan yang akan dipilih mereka setelah lulus dari SMA Monshiro. Shinagawa yang selalu menghindari jika ditanya mengenai apa yang ingin dilakukannya selanjutnya, bukan menghadapi dengan mengatakan apa yang sebenarnya yang diinginkan. Hal ini membuat Chiba mempertanyakan kenapa Shinagawa tidak mencoba berhenti menghindar namun harus menghadapinya.

Setting (tempat dan waktu) tuturan ini terjadi adalah di ruangan OSIS pada saat jam istirahat. Ragam bahasa nonformal (*futsukei*) sebagai *code* pada dialog yang pada kalangan remaja dikenal dengan istilah *wakamono kotoba* (bahasa kalangan remaja) merupakan ragam bahasa yang digunakan Shinagawa maupun Chiba. Kemudian yang menjadi *event* pada dialog ini adalah berupa pengungkapan pendapat mengenai hal yang akan dilakukan selanjutnya setelah lulus dari SMA Monsiro. Shinagawa dan Chiba yang sedang mengalami masalah tentang apa yang akan dilakukan selanjutnya setelah lulus

dari SMA Monsiro, memutuskan untuk diam tanpa mengungkapkan pendapat mereka mengenai apa yang mereka inginkan selanjutnya. Ini dilakukan untuk menjaga perasaan orangtua masing-masing supaya tidak merasa terbebani.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pada drama *Yankee-kun To Megane-chan* ditemukan 11 data tuturan uzai dengan daya ilokusi yaitu, terdapat 7 data dapat digolongkan kedalam tindak tutur ilokusi direktif, 2 data termasuk tindak tutur ilokusi asertif, dan 2 data termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif. Tuturan yang digunakan dalam berbagai konteks tuturan dengan penutur didominasi oleh laki-laki, dalam berbagai topik pembicaraan, hanya digunakan dalam ragam bahasa nonformal (*futsukei*) dan *setting* waktu dan tempat tertentu.

Rekomendasi

Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti mengenai jenis-jenis tindak tutur dengan menggunakan kata *uzai* dengan menggunakan teori Searle (1979) dan konteks penggunaan dengan menggunakan teori Dell Hymes (1964) yang terdapat dalam drama *Yankee-kun To Megane-chan* karya Miki Yoshikawa tahun 2010. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya tidak hanya menfokuskan pada tindak tutur ilokusi, namun juga dihubungkan dengan tindak tutur perlokusi, karena sebuah tuturan ilokusi juga memiliki kaitan yang erat dengan perlokusi. Diharapkan juga penelitian tidak hanya mengenai sebuah kata dan penggunaannya, tetapi bagaimana pembentukan dan perubahan maksud tuturan yang terjadi. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andri Tri Handoko. 2014. Analisis Tindak Tutur Ilokusi menurut Searle dalam Dialog Film *Sen to Chihiro no Kamikakushi* Karya Miyazaki Hayao. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung
- Crystal, David. 1995. *The Cambridge Encyclopedia of The English Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Dewa Putu Wijaya. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi

Edi Subroto. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UNS Press.

Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Henry Guntur Tarigan. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Leech, Geoffrey. (terjemahan M.D.D Oka). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Lubis, A. Hamid Hasin. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ptaszynski M, P. Dybala, R. Rzepka and K. Araki. 2009. "Affecting Corpora: Experiments with Automatic Affect Annotation System – A Case Study of the 2channel Forum". In *Proceeding of The Conference of the Pacific Association for Computational Linguistic 2009 (PACLING-09)*, pp. 223-228. Japan

Siti Annisa Narulita. 2013. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Drama Namae o Nakushita Megami episode 1*. Universitas Brawijaya

Sudjianto dan Dahidi Ahmad. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc. Bekasi Timur.

<https://ja.wikipedia.org/wiki> , diakses tanggal 30 September 2016.

<http://zokugo-dict.com/03u/uzai.html> , diakses tanggal 8 Oktober 2016.